

## REPRESENTASI BUDAYA SULANG-SULANG PAHOMPU DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP (Analisis Semiotika John Fiske)

Citra Ayu Shafinas<sup>1</sup>, Hudi Santoso<sup>2</sup>, Amiruddin Saleh<sup>3</sup>, Rici Tri Harpin Pranata

<sup>1234</sup>Sekolah Vokasi, IPB University, Indonesia

e-mail: [citrashaf@gmail.com](mailto:citrashaf@gmail.com)

---

Copyright © 2024 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: 10.53866/jimi.v4i3.618

### Abstract

*This study aims to analyze the representation of the Sulang-Sulang Pahompu culture in the film Ngeri-Ngeri Sedap through John Fiske's semiotic approach. The film is significant as it presents the life of the Batak community, rich with traditional values and unique kinship relations. Sulang-Sulang Pahompu, a traditional ritual that emphasizes respect for ancestors and family unity, is depicted through various visual and narrative elements within the film. This research applies Fiske's semiotic analysis method, focusing on three primary codes: social, technical, and ideological, to understand how this ritual is represented and interpreted within the Batak cultural context. The findings reveal that Ngeri-Ngeri Sedap successfully represents Batak cultural symbols by portraying intergenerational conflicts that balance modernization with reverence for ancestral traditions. The film serves not only as entertainment but also as an educational tool that introduces and reinforces Batak cultural identity, encouraging viewers to appreciate and understand local culture. The implications of this study show that film, as a popular medium, can play a significant role in preserving and introducing traditional culture to a broader audience in the era of globalization.*

**Keywords:** *Sulang-Sulang Pahompu, Budaya Batak, Semiotika, Film Ngeri-Ngeri Sedap*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi budaya Sulang-Sulang Pahompu dalam film Ngeri-Ngeri Sedap melalui pendekatan semiotika John Fiske. Film ini menjadi penting karena menyajikan kehidupan masyarakat Batak yang sarat dengan nilai-nilai tradisi dan relasi kekerabatan yang khas. Sulang-Sulang Pahompu sebuah ritual adat yang menonjolkan penghormatan terhadap leluhur dan kebersamaan keluarga, digambarkan melalui berbagai elemen visual dan naratif dalam film. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Fiske dengan tiga kode utama, yaitu kode sosial, teknis, dan ideologis, untuk memahami bagaimana ritual ini direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam konteks budaya Batak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap berhasil merepresentasikan simbol-simbol budaya Batak dengan menggambarkan konflik antar generasi yang dihadapkan pada modernisasi dan tetap menghargai tradisi leluhur. Film ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat edukasi yang memperkenalkan identitas budaya Batak serta mengajak penonton untuk lebih memahami dan menghargai budaya lokal. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa film sebagai media populer dapat memainkan peran signifikan dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya tradisional kepada masyarakat luas di era globalisasi.

**Kata Kunci:** Sulang-Sulang Pahompu, Budaya Batak, Semiotika, Film Ngeri-Ngeri Sedap

## 1. Pendahuluan

Budaya adalah entitas kompleks yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari nilai-nilai yang dianut, praktik sosial, hingga simbol-simbol yang diinternalisasi oleh komunitas tertentu. Kekayaan budaya yang beragam menjadi ciri khas yang mempersatukan dan sekaligus menunjukkan keragaman identitas nasional di Indonesia. Budaya yang sangat menonjol adalah budaya Batak yang terkenal dengan sistem adat yang kaya, tradisi lisan yang kuat, dan berbagai upacara adat yang masih dijalankan hingga saat ini.

Tradisi yang penting dalam masyarakat Batak adalah Sulang-Sulang Pahompu, sebuah ritual adat yang memiliki makna penting dalam hubungan keluarga, terutama dalam menjaga silsilah dan garis keturunan. Ritual ini melibatkan aspek aspek budaya yang kompleks, seperti penghormatan terhadap leluhur, pertukaran simbolis, dan pengaturan peran antar generasi. Sulang-Sulang Pahompu tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial yang mengatur hubungan antar individu dalam keluarga dan masyarakat.

Mayoritas budaya tradisional mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan globalisasi di era modern. Budaya Batak tetap mempertahankan tradisi tradisi ini meskipun menghadapi modernisasi yang makin cepat. Media massa, terutama film, sering kali menjadi alat untuk memperkenalkan dan menyebarkan representasi budaya ini kepada audiens yang lebih luas. Film sebagai produk budaya populer, tidak hanya bertujuan menghibur tetapi juga berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 2019). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya (Mulyana, 2022). Salah satunya adalah film bertema keluarga yang biasanya memiliki latar belakang dengan beberapa konflik yang cukup rumit. Film bertema keluarga tidak hanya dapat menyampaikan emosi seperti tawa dan tangis, tetapi juga memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Silvanari Ambar, 2021). Film dapat dikatakan sebagai representasi dari realitas, artinya film membentuk dan mendatangkan kembali realitas berlandaskan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2020).

Film juga dapat menciptakan sebuah sensasi, persepsi, atensi yang melibatkan sedikit atau banyak manusia sehingga yang selanjutnya fenomena komunikasi dalam film dapat berlangsung dalam diri manusia sebagai individu, kelompok, organisasi, maupun massa (Setiawan et al., 2020). Salah satunya adalah film bertema keluarga yang biasanya memiliki latar belakang dengan beberapa konflik yang cukup rumit. Film bertema keluarga tidak hanya dapat menyampaikan emosi seperti tawa dan tangis, tetapi juga memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Silvanari Ambar, 2021).

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk adalah salah satu contoh film Indonesia yang mengangkat tema budaya Batak. *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan film keluarga yang diproduksi oleh Imajinari bersama Visionari Film Fund adalah hasil adaptasi dari sebuah novel berjudul sama karya Bene Dion Rajagukguk. Sejak penayangannya tanggal 2 juni 2022 film *Ngeri-Ngeri sedap* ini sudah ditonton sebanyak 2,8 juta atau 2.886.121 penonton. Selain memiliki beberapa penghargaan yang didapatkan dari beberapa ajang penghargaan bergengsi di dalam negeri, film ini terpilih menjadi perwakilan Indonesia dalam ajang piala Oscar 2023 atau Academy Award yang ke-95 pada 12 maret 2023 di Los Angeles, Amerika Serikat (Ilmi, 2022).

Film ini menyoroti dinamika keluarga Batak dalam menghadapi konflik antar generasi, di mana nilai-nilai tradisional dan modern saling berbenturan. Sulang-Sulang Pahompu menjadi salah satu elemen penting yang menunjukkan peran dan posisi budaya Batak dalam membentuk relasi sosial antara orang tua dan anak-anak mereka. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* memberikan pandangan yang mendalam tentang kehidupan keluarga Batak dan bagaimana budaya adat masih berperan dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai film yang mendapatkan respon positif dari penonton.

Representasi budaya dalam film selalu menjadi topik menarik untuk dibahas, terutama dalam konteks analisis semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan bagaimana mereka membentuk makna dalam komunikasi. John Fiske, salah satu tokoh utama dalam kajian semiotika media menjelaskan bahwa media massa menciptakan sistem tanda yang dapat dianalisis melalui tiga level: realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 2017).

Terdapat perdebatan yang signifikan mengenai bagaimana media massa merepresentasikan budaya, terutama budaya lokal di tengah arus globalisasi. Banyak peneliti mengungkapkan kekhawatiran bahwa media, terutama film, sering kali menyederhanakan atau bahkan mendistorsi representasi budaya demi kepentingan komersial atau naratif. Hal ini sering kali berdampak pada pemahaman masyarakat terhadap budaya tertentu, terutama ketika budaya tersebut diperkenalkan melalui sudut pandang yang tidak sepenuhnya akurat atau autentik.

Budaya Batak dengan segala kerumitannya, sering kali menjadi subjek representasi yang terbatas atau menyimpang dalam media massa. Upacara adat seperti Sulang-Sulang Pahompu yang memiliki makna penting dalam masyarakat Batak, jarang diangkat secara mendalam dan hanya ditampilkan sebagai elemen dekoratif dalam film atau serial televisi. Banyaknya film yang berusaha mengangkat budaya lokal sebagai tema utama, penting untuk memahami sejauh mana representasi tersebut akurat dan apa dampaknya terhadap masyarakat, baik yang berasal dari budaya tersebut maupun dari luar budaya tersebut. Berdasarkan telaah pustaka di atas, dapat dipahami bahwa penelitian penulis dalam jurnal yang berjudul “Representasi Budaya Sulang-Sulang Pahompu pada Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske)” memiliki keunikan dan kebaruan karena mengangkat konteks budaya Sulang-Sulang Pahompu yang sangat khas dalam masyarakat Batak. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tradisi tersebut direpresentasikan dalam film yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terkait representasi budaya dalam film cenderung mengkaji budaya yang lebih populer atau bersifat umum, sementara budaya Sulang-Sulang Pahompu merupakan elemen budaya yang spesifik dan mendalam dalam masyarakat Batak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan dua masalah utama: pertama, bagaimana budaya Sulang-Sulang Pahompu direpresentasikan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap melalui realitas, representasi, dan ideologi berdasarkan analisis semiotika John Fiske; dan kedua, bagaimana persepsi budaya Sulang-Sulang Pahompu dalam film tersebut memengaruhi pandangan penonton terhadap adat Batak, khususnya dalam konteks konflik antar generasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya Sulang-Sulang Pahompu melalui tiga level analisis semiotika John Fiske—realitas, representasi, dan ideologi—serta untuk mengevaluasi pengaruh representasi budaya tersebut terhadap persepsi penonton mengenai adat Batak.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai representasi budaya Sulang-Sulang Pahompu dalam media film, khususnya melalui pendekatan semiotika. Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis, yaitu: bagi peneliti, sebagai sarana untuk memahami implementasi teori semiotika dan memenuhi syarat akademik; bagi akademisi, sebagai referensi tentang penggunaan analisis semiotika dalam kajian budaya di media populer; bagi masyarakat, sebagai informasi edukatif tentang bagaimana media memengaruhi pemahaman terhadap budaya tradisional; dan bagi industri film, sebagai bahan evaluasi untuk menciptakan karya yang lebih autentik, mendidik, dan relevan dalam mengangkat tema budaya lokal.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan kondisi yang mana hasilnya dijelaskan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). Penelitian kualitatif penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Semiotika atau semiologi merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda sehingga menjadi bermacam bentuk komunikasi yang memiliki makna. John Fiske mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dikomunikasikan melalui tanda dari segala jenis karya dalam masyarakat. Menurut Fiske, sebuah makna dapat terbentuk dari kode-kode yang

timbul atau yang digunakan pada acara televisi dan saling terhubung sesuai dengan petunjuk atau riwayat yang dimiliki oleh penonton televisi, sehingga makna dari sebuah kode dapat berbeda oleh setiap orangnya (Fiske, 1990).

Dalam teori yang diungkapkan oleh John Fiske dalam *codes of the television*, bahwa peristiwa yang ditampilkan dalam dunia televisi telah diekode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut: 1. Level Realitas (**reality**), kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan/perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi). 2. Level Representasi (*Representation*) Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaannya), *editing* (pengeditan), music (musik) dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (layar) dan *casting* (pemilihan pemain). 3. Level Ideologi (*Ideology*), kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme) dan lain-lain (Fiske, 1987). Berdasarkan tiga level tersebut maka pemaknaan kode tanda atau simbol pada sebuah film tidak hanya dilihat berdasarkan aspek sosial, melainkan juga dari aspek sinematografinya (teknik pengambilan gambar). Penyusunan suatu gambar berdasarkan cerita yang ingin disampaikan dan untuk mendukung narasi serta estetika dari suatu film, digunakan banyak teknik sehingga membentuk aspek sinematografi (Pratista, 2008).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Film Ngeri-Ngeri Sedap adalah sebuah film komedi drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2022 yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Film ini bercerita tentang keluarga Batak yang terdiri dari sepasang suami-istri, Pak Domu (diperankan oleh Arswendy Bening Swara) dan Mak Domu (diperankan oleh Tika Panggabean), serta keempat anak mereka yang sudah dewasa: Domu (Boris Bokir), Sarma (Gita Bhebhita Butar-butar), Gabe (Lolox), dan Sahat (Indra Jegel).

Cerita film ini berfokus pada hubungan antar-generasi dalam keluarga yang menghadapi dilema karena ketegangan antara nilai-nilai adat Sulang-Sulang Pahompu dan gaya hidup modern yang dipilih oleh anak-anak mereka yang tinggal di perantauan. Sulang-Sulang Pahompu sebagai konsep penting dalam budaya Batak karena mewajibkan anak-anak untuk tetap menghormati, menjaga hubungan dengan orang tua, serta menjaga kehormatan keluarga dan adat istiadat yang sudah diwariskan dari leluhur mereka.

#### Karakter dan Perannya dalam Representasi Sulang-Sulang Pahompu

1. Pak Domu (Arswendy Bening Swara)  
Pak Domu adalah kepala keluarga yang sangat menjunjung tinggi adat Batak, khususnya Sulang-Sulang Pahompu. Ia ingin agar anak-anaknya tetap dekat dengan keluarga dan terus melestarikan nilai-nilai adat Batak. Di film ini, Pak Domu digambarkan memiliki sifat yang keras, tegas, dan kadang-kadang tidak memahami pandangan anak-anaknya yang berbeda akibat kehidupan di perantauan. Pak Domu mencoba berbagai cara untuk menarik anak-anaknya kembali ke kampung halaman, termasuk berpura-pura ingin bercerai, demi menyatukan mereka. Sikapnya menggambarkan keinginan kuat para orang tua Batak agar nilai-nilai budaya tetap terjaga di tengah perkembangan modernitas.
2. Mak Domu (Tika Panggabean)  
Sebagai ibu yang penuh kasih sayang, Mak Domu dihadirkan dengan karakter yang lebih lembut dan menjadi penengah antara Pak Domu dan anak-anak. Ia kerap merasa bimbang antara mengikuti kemauan suaminya untuk menjaga adat dan keinginannya untuk memahami perasaan anak-anaknya. Peran Mak Domu menggambarkan sosok ibu dalam keluarga Batak yang selalu berusaha menjaga keharmonisan keluarga dan lebih terbuka terhadap keinginan anak-anaknya. Karakternya menampilkan dilema seorang ibu yang ingin mempertahankan keluarga sekaligus ingin melihat anak-anaknya bahagia, meski dengan risiko berbeda dari tradisi.
3. Domu (Boris Bokir)  
Domu, anak tertua, merasa tertekan oleh tuntutan keluarga, terutama ayahnya yang ingin ia kembali ke kampung untuk tinggal dan melestarikan adat Batak. Meski ia memiliki keterikatan yang kuat dengan

keluarga, Domu telah membangun kehidupan di perantauan dan menemukan jalan hidupnya sendiri. Karakter Domu menggambarkan konflik antara kewajiban terhadap orang tua dan keinginan untuk hidup mandiri. Konflik ini mencerminkan tekanan yang sering dialami generasi muda Batak, yang ingin menjaga hubungan dengan keluarga tetapi juga ingin menjalani hidup sesuai pilihan mereka.

4. Sarma (Gita Bhebhita Butar-butur)

Sebagai satu-satunya anak perempuan dalam keluarga, Sarma memiliki ikatan kuat dengan tradisi. Namun, ia juga merasa terjebak antara ekspektasi ayahnya untuk mengikuti adat dan keinginannya untuk dihargai sebagai individu. Sarma, yang tetap tinggal di kampung halaman, digambarkan sebagai sosok perempuan yang berpegang pada adat, tetapi juga menginginkan kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya. Sarma mencerminkan perempuan Batak yang dihadapkan pada batasan-batasan adat tetapi ingin mandiri dan mendapatkan pengakuan atas pilihannya.

5. Gabe (Lolox) dan Sahat (Indra Jegel)

Kedua karakter ini juga menggambarkan anak-anak yang sudah beranjak dewasa dan menemukan jalan hidup mereka masing-masing di kota. Gabe, yang berusaha sukses di Jakarta, dan Sahat, yang hidup dengan prinsipnya sendiri di perantauan, mencerminkan generasi muda Batak yang sering dianggap "melupakan adat." Konflik mereka dengan Pak Domu memperlihatkan jarak antara generasi tua yang menjunjung tinggi adat dan generasi muda yang lebih memilih jalan hidup mereka sendiri. Mereka menjadi simbol dari anak-anak perantau yang harus menghadapi dilema antara menghormati orang tua dan hidup sesuai keinginan pribadi.

### **Budaya Sulang-Sulang Pahompu dalam Alur Cerita**

Dalam film ini, nilai Sulang-Sulang Pahompu yang mengedepankan pengorbanan, penghormatan kepada leluhur, dan pentingnya keterikatan antara anak dan orang tua menjadi inti dari konflik yang dialami oleh keluarga ini. Orang tua yang sangat menjunjung tinggi nilai adat berusaha memanggil anak-anak mereka kembali untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan menghormati leluhur. Sementara itu, anak-anak mereka telah terpengaruh oleh kehidupan modern dan menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran tradisional yang diharapkan orang tua mereka.

Film Ngeri-Ngeri Sedap menggambarkan betapa rumitnya menjaga tradisi di tengah perubahan sosial, serta bagaimana perasaan cinta dan tanggung jawab terhadap keluarga dan adat masih memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu. Melalui simbol-simbol, seperti rumah adat, upacara adat, dan interaksi antar-karakter, film ini berhasil merepresentasikan tantangan mempertahankan budaya Sulang-Sulang Pahompu dalam konteks kehidupan modern.

Film Ngeri-Ngeri Sedap mengangkat budaya Sulang-Sulang Pahompu, tradisi Batak yang menekankan pentingnya hubungan kekeluargaan lintas generasi, khususnya antara orang tua dan anak-anak yang sudah dewasa dan terkadang tinggal jauh dari kampung halaman. Film ini menyoroti berbagai konflik yang muncul antara generasi tua dan generasi muda, yang seringkali terjebak antara tuntutan adat dan kebutuhan modernitas.

Pendekatan semiotika John Fiske memungkinkan untuk membedah elemen-elemen budaya ini melalui tiga level signifikasi, yaitu *reality*, *representation*, dan *ideology*. Analisis ini akan melihat bagaimana simbol-simbol yang ditampilkan dalam film mencerminkan makna yang lebih dalam terkait adat Sulang-Sulang Pahompu dan nilai-nilai Batak dalam konteks keluarga.

#### **1. Level *Reality* (Kenyataan)**

Pada level ini, film ini memperlihatkan representasi yang ditampilkan oleh para aktor dalam menggambarkan realitas sosial dan budaya Batak, seperti dialog, gestur, ekspresi emosi, dan interaksi karakter. Contohnya, karakter orang tua dalam film ini berulang kali menggunakan kata-kata yang penuh makna untuk mengingatkan anak-anaknya akan kewajiban mereka terhadap keluarga dan leluhur. Keharusan mengikuti adat atau menjaga kehormatan keluarga menjadi konflik utama yang dialami oleh anak-anak yang sudah merantau dan memiliki pandangan hidup modern.



**Gambar 1.** Adegan menit 10:53  
(Sumber: Netflix)

Adegan ini menunjukkan musyawarah keluarga yang memang sebuah ciri khas dari masyarakat suku Batak. Masyarakat suku Batak selalu mengumpulkan semua anggota keluarganya, ketika akan mengadakan sebuah pesta keluarga dan merundingkan semuanya sampai mencapai sebuah keputusan. Kakak dari Pak Domu memimpin musyawarah keluarga ini dan menanyakan kepada adik-adiknya mengenai kesanggupan untuk mengeluarkan dana. Pak Domu menyanggupi untuk menyumbang 50 juta. Keluarga-keluarga yang lain juga ikut memberikan nominal yang mereka sanggupi. Keterbukaan seperti inilah yang membuat keluarga Batak dapat hidup harmonis.



**Gambar 2.** Adegan menit 11:10  
(Sumber: Netflix)

Adegan ini mengungkapkan kekhawatiran dari ibu Pak Domu yang menginginkan cucu/pahompunya bisa hadir pada acara Sulang-Sulang Pahompu. Ia menganggap, kalau acara ini tidak akan bermakna, tanpa hadirnya pahompu-pahompunya. Situasi ini membuat Pak Domu berjanji, kalau anak-anaknya bisa menghadiri acara yang diadakan neneknya. Di sisi lain, terdapat konflik antara Pak Domu dengan anak-anaknya tentang perbedaan pendapat masalah jodoh, pilihan karir, dan tempat tinggal. Hal tersebut membuat Pak Domu terdorong untuk dapat menghadirkan anak-anaknya di acara ini

## **2. Level Representation (Representasi)**

Di level representasi, film ini memperlihatkan bagaimana berbagai simbol budaya Batak, seperti rumah adat, pakaian tradisional, dan upacara adat menjadi penanda visual yang menyimbolkan keterikatan kuat dengan akar budaya. Misalnya, penggunaan ulos (kain khas Batak) dalam beberapa adegan menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai adat dan pengakuan identitas yang tidak bisa dilepaskan dari seseorang, meskipun mereka tinggal jauh dari tanah asal. Simbol-simbol ini menjadi tanda representasi visual yang menciptakan suasana nostalgia dan kerapuhan hubungan keluarga yang perlahan tergerus modernitas.



**Gambar 3.** Adegan menit 1:02:55  
(Sumber: Netflix)

Pada adegan ini terlihat ciri khas Suku Batak, yaitu manortor. Manortor atau menari tor-tor ini selalu ada dalam semua pesta adat Suku Batak, termasuk Sulang-Sulang Pahompu. Tarian ini memiliki ciri khas, yaitu kedua telapak tangan yang direntangkan menghadap ke atas dan berjalan secara perlahan sambil diiringi oleh musik khas Batak. Selain itu, penggunaan kain ulos juga menjadi simbol dari tarian ini. Tarian ini mengekspresikan tentang rasa Syukur dan bahagia terhadap acara Sulang-Sulang Pahompu.



**Gambar 4.** Adegan menit 1:03:46  
(Sumber: Netflix)

Adegan ini merupakan inti utama dari upacara adat Sulang-Sulang Pahompu. Mangulosi adalah menyempirkan kain ulos kepada seluruh anggota keluarga. Namun, orang pertama yang dipakaikan ulos adalah nenek. Hal tersebut dikarenakan esensi dari upacara untuk merayakan pernikahan nenek yang dahulu tidak dirayakan pernikahannya secara adat.

### **3. Level Ideology (Ideologi)**

Pada level ideologi, Ngeri-Ngeri Sedap menyampaikan kritik dan renungan mendalam mengenai konflik antara adat dan kehidupan modern, serta peran dan ekspektasi yang seringkali dilekatkan pada anak-anak dalam masyarakat Batak. Ideologi ini mencerminkan pandangan tentang keluarga yang ideal menurut budaya Batak, di mana anak-anak memiliki kewajiban untuk menghormati dan melanjutkan nilai-nilai leluhur. Melalui narasi film, sutradara menyoroti betapa sulitnya menjaga keseimbangan antara menghormati orang tua dan menjalani kehidupan yang mandiri. Konflik ini mencerminkan dilema yang dihadapi banyak keluarga Batak modern, yang ingin tetap menghormati adat tetapi juga berjuang untuk mengikuti tuntutan dunia kontemporer.



**Gambar 3.** Adegan menit 1:02:55

(Sumber: Netflix)

Adegan ini menunjukkan tetangganya yang memuji keluarga Pak Domu karena terlihat harmonis. Anak-Anak Pak Domu mengiyakan saja agar keluarganya tetap dipandang baik oleh masyarakat sekitar. Selain itu, hal ini juga bentuk dari menjaga kehormatan keluarganya sendiri. Padahal, hal yang sebenarnya terjadi tidak demikian. Pak Domu berhasil menciptakan stereotip baik terhadap orang luar agar tidak mengetahui perbedaan pandangan di dalam keluarganya yang bahkan saling berlawanan. Anak-anak Pak Domu yang sudah merasakan dunia perantauan lama-kelamaan mulai tidak menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dari adat Batak, bahkan permintaan Pak Domu untuk menghadiri acara Sulang-Sulang Pahompu. Secara keseluruhan, film Ngeri-Ngeri Sedap berhasil menggambarkan kompleksitas budaya Batak dalam hal relasi keluarga melalui berbagai simbol yang diungkapkan dalam tiga level semiotika Fiske. Film ini tidak hanya menjadi tontonan hiburan tetapi juga medium yang kuat untuk merefleksikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang masih relevan di tengah perubahan zaman. Pendekatan semiotika John Fiske dalam menganalisis film ini memungkinkan kita memahami bagaimana budaya Sulang-Sulang Pahompu dipertahankan, dipertanyakan, dan direpresentasikan dalam ranah budaya populer.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika John Fiske yang berfokus pada tiga level signifikasi, yaitu *reality*, *representation*, dan *ideology*. Film Ngeri-Ngeri Sedap mengandung berbagai tanda yang mengungkap nilai-nilai budaya Batak, khususnya konsep Sulang-Sulang Pahompu. Melalui adegan, simbol visual, dan dialog, film ini menyoroti konflik antar-generasi yang timbul akibat perbedaan nilai adat dan kehidupan modern yang dihadapi anak-anak yang merantau.

Pada level kenyataan (*reality*), ditampilkan melalui ekspresi, gestur, dan interaksi keluarga yang menekankan nilai-nilai kesetiaan dan penghormatan pada adat. Level representasi (*representation*) menggunakan elemen-elemen budaya seperti ulos, rumah adat, dan upacara manortor untuk menggambarkan identitas kultural yang erat dalam keluarga Batak. Pada level ideologi (*ideology*), film ini menyampaikan kritik terhadap tuntutan adat yang seringkali bertentangan dengan keinginan pribadi generasi muda untuk hidup mandiri.

Dengan demikian, film Ngeri-Ngeri Sedap tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi refleksi sosial yang menunjukkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai film yang merepresentasikan budaya lokal dan dapat menggunakan pendekatan semiotika yang lebih mendalam pada elemen visual dan audio dalam analisisnya.

#### Bibliografi

- Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.
- Alex Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azhar Arsyad. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Defleur dan Dennis McQuail. (1985). *Understanding Mass Communication*.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, W. (2019). *Tinjauan Sinematografi Representasi Kekerasan Yang Melibatkan Karakter Jaka Sembung*

- Pada Film Jaka Sembung Sang Penakluk Tahun 1981 Melalui Analisis Framing.
- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gerbner, G. (1967). *Mass Media and Human Communication Theory*. Human Communication Theory, F. E. X. Dance, editor. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Ilmi, K. A. (2022, September 23). Hebat! Ngeri-Ngeri Sedap Siap Mewakili Indonesia Oscar 2023. *Times Indonesia.co.id*. [Online] <https://timesindonesia.co.id/entertainment/> [Diakses pada 20 September 2024]
- Irawanto, Budi. (1999). *Film Ideologi dan Militer Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Persindo.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, (2001). *Semiologi Roland Barthes: Yayasan Indonesia*.
- Marpaung, R. T. (2020). *Tinjauan Terhadap Kedudukan Perempuan Dalam Suku Batak Toba Menurut Perspektif Alkitab*.
- Mulyana, D. (2022). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, A. A., Sinulingga, J., & Purba, A. R. (2021). *Sulang-Sulang Pahompu Etnik Batak Toba Kajian Antropolinguistik*.
- Rakhmat J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, H., Aziz, A., & Debby, K. (2020). *Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah dan Anak Dalam Film Chef)*. Adharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia.
- Silvanari Ambar, T. (2021). *Representasi Karakter Ayah Pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*.
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarno Marselli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marpaung, R. T. (2020). *Tinjauan Terhadap Kedudukan Perempuan Dalam Suku Batak Toba Menurut Perspektif Alkitab*.